

WACANA KETIDAKSETERAAN GENDER PADA FILM SITI

A DISCOURSE OF GENDER INEQUALITY IN SITI MOVIE

Mustika Ermawati Dewi¹, Catur Nugroho.S.Sos.,M.Ikom²

^{1,2} Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹mustikaemol@gmail.com, ²mas_pires@yahoo.com

ABSTRAK

Gender adalah konsep yang menjelaskan sifat laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan budaya. Misalnya, wanita itu dikenal lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara pria dianggap: kuat, rasional, jantan, kuat. Konsep ini sebenarnya tidak menjadi masalah asalkan tidak ada pihak yang dirugikan. Namun, memahami konsep gender menghasilkan ketidaksetaraan gender baik pria maupun wanita. Media massa, yang merupakan lembaga independen sebagai penyedia informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial di percaya dapat cepat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa yang akan diwacanakan mengingat jangkauan media yang luas dan mencakup orang banyak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wacana ketidaksetaraan gender dalam film SITI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menganalisis posisi subjek dan penonton produsen dalam menggambarkan wacana ketidaksetaraan gender yang merepresentasikan marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja yang ditampilkan scene dan dialog. Teknik pengumpulan data berasal dari pengamatan penulis terhadap film SITI dengan mengamati keseluruhan alur cerita, dokumen film Sastra dan studi literatur, mengumpulkan makalah, buku, dan informasi lainnya tentang analisis wacana kritis model Sara Mills.

Kesimpulan dari penelitian ini, melalui strategi wacana yang dipresentasikan melalui film SITI dapat dilihat bahwa keberadaan perempuan dengan konsep gender dan budaya membuat perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan, mengakibatkan ketidakadilan berupa marginalisasi, subordinasi, Stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Kekuatan wacana mendorong makna yang akan diterima oleh penonton dalam memahami konsep gender yang justru meminggirkan kaum perempuan.

Kata Kunci: Gender, Ketidaksetaraan Gender, Film, Analisis Wacana Sara Mills

ABSTRACT

Gender is a concept that explains the nature of men and women who are constructed socially and culturally. For example, women are known to be gentle, beautiful, emotional, or motherly. While men are considered: strong, rational, manly, powerful. The concept is actually not a problem as long as no party is harmed. However, understanding the gender concept generates gender inequality in both men and women. The mass media, which is an independent institution as a provider of information, education, entertainment and social control in believing can quickly provide an understanding to the public about what will be discouraged consider that media has a large scope and can reach many people.

This research was conducted to find out the discourse of gender inequality in SITI movie. The method used in this research is qualitative research method with the approach of critical discourse analysis of Sara Mills to analyze the position of subject-object and producer-audience in describing discourse of gender inequality which represent marginalization, subordination, stereotype, violence, and work load which is displayed scene and dialogue. The data collection technique is derived from the author's observation of the SITI movie by observed the whole storyline, the SITI movie document and literature study, collecting papers, books, and other information about critical discourse analysis of Sara Mills model.

The conclusions of this research, through discourse strategies presented through the SITI movie can be seen that the existence of women with the concept of gender and culture makes women in a position that is less favorable,

resulting in injustice in the form of marginalization, subordination, stereotype, violence, and workload. The power of discourse encourages meaning that will be accepted by the audience in understanding the concept of gender that actually marginalizes women.

Keywords: Gender, Gender Inequality, Movie, discourse analysis of Sara Mills

1. Pendahuluan

Ketidaksetaraan Gender adalah suatu kondisi adanya ketidaksetaraan atau perbedaan diantara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan berasal dari kata dasar setara atau tara yang berarti sejajar, sama tingkatannya dan sepadan. Jika kata setara di tambah dengan imbuhan ke- dan an- maka akan menjadi ketidaksetaraan yang berarti sesuatu yang tidak sejajar, tidak sama tingkatannya dan tidak sepadan. Sementara *gender* adalah suatu sifat atau yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013: 8)

Menurut (Fakih, 2013:8-9), seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang di tentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalkan jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan yang memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa di pertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Sedangkan konsep *gender*, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu di kenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosioanal, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat- sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

Kekeliruan mengenai pemahaman gender yang di konstruksikan secara sosial dan budaya menimbulkan adanya perbedaan hak dan kewajiban di antara laki-laki dan perempuan diyakini sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Masyarakat berpandangan bahwa perempuan memiliki peran kedua setelah laki-laki atau subordinat. Misalkan dalam keluarga peran laki-laki adalah sebagai pemimpin dan pencari nafkah yang bekerja diluar rumah sedangkan peran perempuan adalah mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, dan mengurus anak. Ketentuan tersebut juga dijelaskan dalam UUD Perkawinan No. 1 tahun 1974 bab VI mengenai Hak dan Kewajiban Suami Istri pasal 30 ayat 3 dimana suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.

Di negara lain bentuk kepedulian terhadap ketidakadilan melahirkan sebuah gerakan yang dikenal dengan Feminisme. Gerakan ini didirikan oleh perkumpulan orang – orang yang memiliki pemikiran sama tentang keadilan dan kesetaraan hidup bagi perempuan dan laki – laki. Kemunculan mengenai persoalan *gender* ini muncul ketika pada abad ke-19 di Prancis, di mana ketika itu upah yang didapat oleh laki - laki dan perempuan saat bekerja sangat berbeda. Hal inilah yang kemudian memunculkan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki.

Media massa yang merupakan lembaga independen sebagai penyedia informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial di percaya bisa dengan cepat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa yang akan di wacanakan mengingat jangkauan media yang luas dan mencakup orang banyak. Selain itu sifat media yang di anggap netral mampu menjadi penengah dalam penyampaian informasi. Namun saat ini sifat media tidak lagi sesuai dengan yang dijelaskan dalam UU tentang lembaga penyiaran publik pasal 14 ayat 1 yang menyatakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh pemerintah, bersifat independen, netral tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Komodifikasi dari pihak penguasa terhadap konten media membuat apa yang ditampilkan tidak lagi sesuai dengan realitas yang ada. Selain itu upaya lain dalam rangka menegakkan keadilan terhadap ketidaksetaraan *gender* juga dilakukan melalui media, salah satunya adalah karya film yang bertepatan perempuan.

Di Indonesia sudah banyak film yang mengangkat tema atau isu perempuan yang secara langsung untuk menyuarkan keadilan terhadap ketidaksetaraan gender. Diantaranya, *film Berbagi Suami (2006)*,

Perempuan Punya Cerita (2008), Perempuan Berkalung Sorban (2009), 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (2010), Ini Kisah Tiga Dara (2016) dan masih banyak film-film tentang perempuan lainnya.

Fungsi film seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak, menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981: 212).

Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Memang sebuah film bisa merupakan refleksi atau representasi kenyataan. Sebagai refleksi dari kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut misalnya, film dokumentasi, upacara kenegaraan atau film dokumentasi peristiwa perang (Sobur, 2003:128). Fungsi film tersebut menjadi salah satu alasan dibuatnya film yang mengangkat tema perempuan karena dinilai mampu dengan efektif memberikan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perempuan lewat jalan cerita yang difilmkan.

Dari sekian banyaknya film yang telah diproduksi ada salah satu film yang menarik untuk diteliti, yaitu film SITI (2014) yang disutradari oleh Eddie Cahyono. Film SITI 2014 merupakan film Independen Indonesia yang tidak ditayangkan di bioskop berjaringan di seluruh Indonesia namun justru pertama kali di liris dalam Jogja-Netpac Asian Film Festival 2014. Film yang di produksi oleh *Fourcolours Films* mengisahkan kehidupan satu hari seorang istri sekaligus pencari nafkah dalam keluarga bernama Siti yang diperankan oleh Sekar Sari (24). Selain itu juga ada pemain-pemain pendukung lainnya yang ikut memerankan tokoh dalam film SITI diantaranya Haydar Saliz sebagai Gatot, Ibnu Widodo sebagai Bagus, Bintang Timur Widodo sebagai Bagus, Titi Dibyo sebagai Darmi dan agus lemu Radia sebagai Sarko.

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang efektif, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Proses tersebut dapat dilakukan secara kelompok atau organisasi sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan. Seiring dengan perkembangan jaman lahirkan salah satu bentuk komunikasi yang dianggap bisa lebih efektif dalam penyampaian pesan dilihat dari jangkuan pengiriman pesan yang dapat menjangkau orang banyak dan diterima secara serentak. Komunikasi tersebut adalah komunikasi massa, komunikasi yang menggunakan alat teknologi sebagai media pengirim pesan.

Menurut Janowitz dalam McQuail (2011:62) Komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolik kepada khalayak yang besar, heterogen, dan sangat tersebar. Ciri yang utama dari media massa adalah bahwa mereka dirancang untuk menjangkau *banyak orang*. Khalayak potensial dipandang sebagai sekumpulan besar dari konsumen yang kurang lebih anonim, dan hubungan antara pengirim dan penerima dipengaruhi olehnya. 'pengirim' sering kali merupakan lembaga itu sendiri atau seorang komunikator profesional (jurnalis, presenter, produser, penghibur, dan lain-lain) yang diperkejakan oleh lembaga tersebut.

Komunikasi dapat dilakukan dengan media atau tanpa media. Komunikasi yang menggunakan media dapat menggunakan media massa maupun non massa. Media nonmassa contohnya: surat, telepon, telegram, dan lain lain. Sedangkan media massa di bagi lagi menjadi media massa non periodik yang terdiri dari poster, brosur, pengumuman billboard, dan media massa periodik yaitu, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan internet.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang disebut komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan massa yang periodik, atau secara sederhana dapat pula dikatakan bahwa komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik dalam menyampaikan pesan – pesan tertentu kepada khalayak/masyarakat luas yang tersebar diseluruh penjuru dunia.

2.2 Film Sebagai Media

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana – mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera 2014:91).

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang di tawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, serta trik teknis bagi konsumsi populer. Film hampir menjadi media massa yang sesungguhnya, dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan.

Sebagai media massa, film merupakan bagian dari respons terhadap penemuan waktu luang, waktu libur dari kerja, dan sebuah jawaban atas tuntutan cara untuk menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau dan (biasanya) terhormat. Film memberikan keuntungan budaya bagi kelas pekerja yang telah di nikmati oleh kehidupan sosial mereka yang cukup baik. (McQuail, 2011:35)

2.3 Gender dan Ketidakadilan Gender

Sejarah perbedaan *gender* (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan - perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, di perkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi *gender* tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan. Seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa di ubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan di pahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Pemahaman tersebut pada akhirnya melahirkan adanya ketidakadilan terhadap salah satu pihak. (Fakih, 2013:9)

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki – laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki – laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat – sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki – laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat – sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. (2013: 8 – 9)

Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan dan sepanjang sifat – sifat tersebut bisa di pertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat. Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, Karena pada dasarnya konstruksi sosial-justru di anggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru dewasa ini sering dianggap atau dinamakan “kodrat wanita” adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. (Fakih,2013: 10 - 11)

Konsep Gender yang di kontruksikan secara sosial dan budaya menimbulkan adanya pembedaan hak dan kewajiban di antara laki – laki dan perempuan. Perbedaan tersebut membuat baik laki – laki terutama perempuan mengalami ketertindasan dan ketidakadilan dalam hidupnya.

2.4 Bias Gender dan Media

Dalam Jurnal Hariyanto 2009, Media adalah salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media yang memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarluaskan konstruksi gender kepada masyarakat. Pentingnya jurnalis dan institusi media mempunyai sensitif yang tinggi dalam permasalahan perempuan, dan untuk menghasilkan jurnalisme yang berperspektif gender, sepertinya profesional media massa harus bekerja keras.

Menurut Hermes dalam McQuail (2011:131) berpendapat bahwa kita perlu memahami bagaimana media menampilkan gender karena konstruksi feminitas dan maskulinitas merupakan bagian dari ideologi dominan. Selain hal ini, ia juga menunjukkan bahwa media masih menawarkan contoh dan panduan perilaku umum dan kita harus dapat menafsirkan pesan-pesan ini. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis Althusser (1971, dalam Zastrouw, 2000) menulis bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama Karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga Pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerjasama secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*) (Sobur 2009: 29 – 30).

Media massa yang seharusnya menjadi “*watchdog*” bagi kekuasaan, justru terjerumus menjadi pelestari kekuasaan hanya karena lemahnya kemampuan profesional dan etika media massa. Akibatnya, perempuan menjadi korban dari aroganisme pelanggaran kekuasaan. *Ketiga*, kurangnya peran aktif dan representasi perempuan dalam media massa menjadikan perempuan sulit untuk keluar dari posisi keterpurukannya saat ini. *Keempat*, perlu perubahan paradigma pada media massa berkaitan dengan

pencitraan perempuan yang selama ini dipakai. Pencitraan perempuan dalam media, yang selama ini cenderung seksis, objek iklan, objek pelecehan dan ratu dalam ruang publik, perlu diperluas wacananya menjadi perempuan yang mampu menjadi subjek dan mampu menjalankan peran-peran publik dalam ruang publik. Dalam menjalankan fungsinya sehari-hari, media setidaknya mempertimbangkan kepentingan praktis atau pun strategis perempuan. Terbentuknya pemahaman perspektif gender diharapkan tidak saja akan mengubah cara pandang masyarakat dalam menghadapi keberadaan kaum perempuan, tetapi juga diharapkan mampu menepis pandangan negatif yang cenderung diskriminatif dan berbias gender.

2.5 Representasi Bahasa dan Wacana

Representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Stuart Hall (1997:15).

Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas individual concept, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusunan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan. Menurut Stuart Hall (1997:15).

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkan dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah symbol. Jadi, kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama (Hall, 1997:16). Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna.

2.6 Analisis Wacana Kritis

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai Bahasa/pemakaian Bahasa. Bagaimana Bahasa dipandang dalam analisis wacana.

Analisis wacana kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan salah satu metode dalam kajian ilmu social. Analisis wacana kritis dipakai salah satunya untuk mengkaji teks-teks misalnya media. Dalam melakukan analisisnya, pendekatan analisis wacana kritis melihat Bahasa yang dibangun dalam teks (umpamanya dalam teks media) tidaklah terlepas dari kepentingan. Oleh Karena itu, teks tidak selalu bersifat netral melainkan memuat atau menyimpan kepentingan-kepentingan. Yang menjadi tujuan analisis wacana kritis salah satunya adalah memperlihatkan ketimpangan-ketimpangan dalam teks, menyingkap makna-makna atau kepentingan-kepentingan terselubung dan sebagainya.

2.7 Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills banyak menulis teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Namun pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills dapat diterapkan dalam bidang-bidang lain. Artinya pendekatan yang dikemukannya, sebagaimana akan terlihat dan tergambar nanti, dapat diterapkan dalam semua teks, tidak sebatas pada masalah wanita. Jika pada model critical linguistics memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemakaian khalayak, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Sara Mills dalam Eriyanto (2001) lebih menekankan bagaimana pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. posisi subjek-objek digunakan untuk mencari tahu bagaimana peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini berarti siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak.

Selain posisi subjek-objek focus penelitian Sara Mills adalah posisi Penulis-pembaca. Menurutnya, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca disini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis

di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan factor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca disini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditunjukkan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi dengan khalayak”

Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca, Sara Mills mendasarkan pada teori ideology yang dikemukakan oleh Althusser. Ada dua gagasan Althusser yang dipakai oleh Mills. Pertama, mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi dalam masyarakat. Argumen dasarnya adalah aparatus ideologis (ideological state apparatus), adalah organ yang secara tidak langsung memproduksi kondisi-kondisi produksi pada masyarakat. Pada cara ini, individu ditempatkan sebagai subjek, kita disadarkan mengenai posisi kita dalam masyarakat, kita menjadi subjek dalam dua dunia: kita adalah subjek sebagai individu dan kita adalah subjek dari negara atau kekuasaan. Gagasan kedua adalah mengenai kesadaran. Kalau interpelasi berhubungan dengan bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek dalam tata sosial, maka kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi itu sebagai suatu kesadaran. Mereka menerima hal itu sebagai suatu kenyataan, kebenaran.

Penempatan posisi pembaca ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan/penyebutan dilakukan dalam teks. Misalnya, pemakaian kata ganti “Kamu/Anda” dimana pembaca disini disapa atau disebut secara langsung oleh teks. Bagi Mills, penyapaan/penyebutan itu umumnya bukan langsung (*direct address*) tetapi melalui penyapaan/penyebutan secara tidak langsung (*indirect address*). Menurut Sara Mills, penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara. Pertama, mediasi. Suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hirarkis sehingga pembaca mengidentifikasi dirinya dengan karakter atau apa yang tersaji di dalam teks.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif karena metode ini dapat mengeksplorasi secara mendalam mengenai fenomena-fenomena sosial yang tidak dapat dihitung dan bersifat deskriptif seperti persepsi, perilaku dan tindakan seseorang dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dengan teknik pengumpulan data berasal dari studi dokumentasi dan observasi yang berasal dari teks percakapan dan visual film “SITI” serta arsip kepustakaan seperti mengumpulkan berbagai tulisan yang terkait dengan ketidaksetaraan gender pada perempuan dalam masyarakat. Sementara analisis yang digunakan penulis ialah melalui analisis wacana kritis Sara Mills.

4. Pembahasan

4.1 Temuan Data

a. Analisis Posisi Subjek-Objek

Pertama, posisi produser sebagai subjek (pencerita) dalam film ini, karena film ini menggambarkan bagaimana cerita di pandang dari sisi seorang produser yang menulis alur cerita. ia menggambarkan realitas yang ada bahwa konsep gender dan budaya patriarki merugikan salah satu pihak terutama perempuan. Pandangan bahwa perempuan berada pada posisi tidak lebih tinggi dari laki – laki yang menjadikan perempuan hanya terjemahkan sebagai peran-peran yang harus dilakoni. Hal tersebut di gambarkan dengan jelas pada jalan cerita yang dibuat, dimana penggambaran sosok Siti yang harus menggantikan suaminya mencari nafkah tidak lantas membuatnya menjadi seorang pemimpin dalam keluarga. Tugas siti sebagai ibu rumah tangga masih ia jalankan dengan baik, dan ketika ia mendapat kebingungan dalam memutuskan suatu jalan keluar yang di pilih siti tidak secara langsung menentukan apa yang harus dia lakukan dengan keputusannya sendiri. Ia lantas meminta pendapat dan persetujuan dari suaminya yang lumpuh.

Kedua, tokoh Siti berposisi sebagai objek (yang di ceritakan). Dalam film Siti menceritakan kehidupan seorang ibu muda yang harus berjuang menggantikan suaminya yang lumpuh untuk bisa menghidupi keluarganya dan melunasi hutang, selain harus bekerja Siti juga harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga dimana dia harus memasak, merawat anaknya, dan menjaga suaminya yang sakit. Konsep gender dan budaya patriarki yang sudah menyatu dimasyarakat membuat siti tidak mempunyai banyak pilihan untuk dirinya sendiri. Penempatan posisi Siti sebagai objek penceritaan dilihat dari jalan cerita dimana disaat siti merasa hampir putus asa dengan masalah keluarganya, dimana suaminya mengalami kecelakaan kapal yang membuat lumpuh dan tidak lagi bisa bekerja, ditambah lagi suaminya yang marah dan mendiami siti karena ia tidak suka siti bekerja sebagai pemandu karaoke. Siti yang merasa tidak di hrgai oleh suaminya dengan usaha yang ia lakukan merasa sedih dan marah, namun di film tidak digambarkan adengan seperti itu, produser sekaligus penulis jalan cerita lebih menggambarkan bagaimana Siti tidak bisa marah secara langsung dengan perlakuan suaminya terhadapnya. Kemarahan Siti dgambarkan

pada adegan ketika ia sedang mencuci baju ia menumpahkan kekesalannya dengan menginjak-injak pakaian yang ia cuci.

Berdasarkan hasil analisis, fokus penelitian yang dipilih mengenai wacana ketidaksetaraan gender dapat diklasifikasikan dengan konsep gender melahirkan ketidakadilan yang di kemukakan oleh Mansour Fakih yaitu, Marginalisasi Perempuan, Subordinasi, *Stereotype*, Kekerasan, Beban Kerja.

b. Posisi Produser-Penonton

Sesuai dengan teori analisis wacana Sara Mills, aspek lain yang penting untuk di Analisa adalah mengenai posisi penulis – penonton. Eddi Cahyono selaku produser sekaligus penulis naskah Film SITI ingin menampilkan sosok tangguh dari seorang perempuan yang tidak banyak pilihan dalam hidupnya untuk terus berjuang demi hidupnya dan keluarganya. Dalam sebuah wawancara Eddi Cahyono menjabarkan betapa sedikitnya ruang yang tersedia bagi perempuan Jawa (atau mungkin perempuan pada umumnya) dalam mengekspresikan dirinya. Perempuan juga manusia, punya keinginan dan hasrat sendiri, tapi di bawah cengkraman budaya yang memvonisnya untuk menempatkan diri sebagai entitas yang tak lebih tinggi dari lelaki, perempuan hanya terjemahkan sebagai peran-peran yang harus dilakokan.

Penonton merupakan salah satu elemen penting yang harus diperhitungkan dalam sebuah pertunjukan sebuah film, karena film sendiri pada dasarnya ditujukan untuk berkomunikasi dengan penontonnya. Penempatan posisi penonton ini berhubungan dengan penyapaan/penyebutan kepada pendengar yang dilakukan di dalam film, yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (indirect address), yaitu melalui 'mediasi' dan 'kode budaya'.

Proses mediasi terjadi ketika film secara tidak langsung mensugestikan kepada penonton agar menempatkan posisinya pada karakter tertentu yang terdapat dalam film. Dalam Fim SITI ini proses mediasi dilakukan adalah dengan menempatkan posisi pada diri seseorang, dalam film penempatan posisi tersebut adalah pada tokoh utama SITI. penempatan posisi kebenaran ini dapat di lihat melalui penceritaan kehidupan siti yang tidak berwarna dan tidak banyak pilihan akibat konsep gender dan budaya patriarki membuat siti tidak bisa dengan bebas mengekspresikan hidupnya. Maka penonton dituntun untuk memposisikan dirinya pada karakter SITI.

4.2 Wacana Ketidaksetaraan Gender Pada Film SITI

Table 4.1
Kerangka wacana Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	- Posisi subjek (pencerita), yaitu produser sekaligus penulis film Siti - Posisi Objek (penceritaan), yaitu tokoh Siti
Posisi Penulis-Pembaca	- posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks yaitu diposisikan sebagai tokoh Siti - pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan, yaitu pada tokoh Siti

Sumber: Olahan Penulis 2017

5. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills , maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada dasarnya film SITI berusaha menggambarkan bahwa konsep gender dan budaya patriarki yang ada dimasyarakat menjadikan perempuan khususnya berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Hal tersebut terlihat dari scene – scene, dialog dan penggambaran tokoh perempuan yang diceritakan oleh produser sekaligus penulis Eddy Cahyono sebagai subjek (pencerita).

Penempatan posisi penonton dalam film ini juga menjadi salah satu faktor yang membantu terbentuknya pemahaman bahwa posisi perempuan di masyarakat baik dalam keluarga, bidang pendidikan, dan bidang pekerja tidak lebih tinggi dari laki-laki. Menjadikan perempuan berada pada nomor dua setelah laki-laki. Dengan mengikuti pembacaan dominan (dominant reading) dalam film ini maka penonton dituntun untuk memposisikan dirinya pada sosok pemeran perempuan yaitu tokoh SITI.

Melalui strategi wacana yang dilakukan di atas maka dapat di lihat bahwa keberadaan perempuan dengan adanya konsep gender dan budaya patriarki berada pada posisi yang kurang menguntungkan, yang menghasilkan ketidakadilan berupa marjinalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja.

Meskipun dalam film ini juga sedikit menggambarkan sosok perempuan yang sabar, dan pekerja keras namun karena adanya konsep gender dan budaya patriarki tetap saja membuatnya tidak bisa dengan bebas mengekspresikan dirinya. Kekuatan wacana semakin mendorong pemaknaan yang akan diterima oleh khalayak dalam memahami konsep gender yang justru semakin memarginalkan perempuan.

Daftar Pustaka

- [1] Fakhri, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pintar
- [2] Hall, Stuart. 1997. *REPRESENTATION: CULTURAL REPRESENTATIONS AND SIGNIFYING PRACTICES*. California: The Open University
- [3] Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis
- [4] Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [5] McQuail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- [6] Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT REMAJA ROSADA
- [7] —————. 2014. *ENSIKLOPEDIA KOMUNIKASI A – I*. Bandung: Sempoa Rekatama Media.
- [8] Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Telkom
University